

**PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN KONSELING  
MEMBANTU MENGATASI KESULITAN MEMBACA SISWA KELAS  
1 SD ISLAM AL-ABROR TAHUN AJARAN 2024 – 2025**

***THE ROLE OF TEACHERS IN PROVIDING COUNSELING  
GUIDANCE TO HELP OVERCOME READING DIFFICULTIES OF  
FIRST GRADE STUDENTS AT ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL AL-  
ABROR FOR THE 2024 – 2025 ACADEMIC YEAR***

**Amalia Risqi Puspitaningtyas<sup>1)</sup>, Winditiya Yuliana<sup>2)</sup>, Pramita Tri  
Fernanda<sup>3)</sup>, Annisa Berliana Putri<sup>4)</sup>**

<sup>1234</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

<sup>1</sup>Email: [amaliarisqipuspitaningtyas@gmail.com](mailto:amaliarisqipuspitaningtyas@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat kasus nyata di sekolah terkait kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas 1. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al-Abror, Kabupaten Situbondo. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 1 guna mengidentifikasi peran guru dalam memberikan bimbingan konseling akademik kepada siswa yang mengalami hambatan membaca. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan 2 orang siswi kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca. Guru kelas mengambil peran penting dalam menyusun dan melaksanakan program belajar membaca sebagai bentuk intervensi. Program ini merupakan kelas tambahan khusus bagi siswa atau siswi yang menghadapi kesulitan dalam membaca. Hasil dari pelaksanaan program belajar membaca menunjukkan perkembangan yang positif ditandai dengan progres siswa yang semakin hari bisa membaca karena banyak berlatih. Selain itu pendekatan terpadu dan keterlibatan orang tua dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Bimbingan Konseling, Kesulitan Membaca, Program Membaca

**ABSTRACT**

*This study aims to raise real cases in schools related to reading difficulties experienced by grade 1 students. This study was conducted at SD Islam Al-Abror, Situbondo Regency. The researcher conducted interviews with grade 1 teachers to identify the role of teachers in providing academic counseling guidance to students who experience reading difficulties. Based on the results of observations, 2 grade 1 students were found to have difficulty reading. The class teacher plays an important role in compiling and implementing a reading learning program as a form of intervention. This program is an additional class specifically for students who have difficulty reading. The results of the implementation of the reading learning program showed positive developments marked by the progress of students who were able to read more every day because they practiced a lot. In addition, an integrated approach and parental*

*involvement can help improve students' reading skills.*

**Keywords:** *Role of Teachers, Guidance and Counseling, Reading Difficulties, Reading Program*

## PENDAHULUAN

Dalam proses belajar di sekolah, baik guru maupun siswa tentu mengharapkan hasil yang optimal. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai hasil yang memuaskan. Kesulitan belajar terjadi ketika siswa mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran. Hambatan ini bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Guru memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan ini. Tugas guru meliputi identifikasi, diagnosis, serta analisis data siswa untuk mengetahui jenis kesulitan belajar yang dialami (*Dealing with Learning Difficultes of Student; a Challenge for Teachers*, 2023). Selain itu, guru juga perlu memberikan dukungan melalui konseling akademik dan menyusun program pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat terbantu dalam mengatasi kesulitan belajarnya (Utami, 2020).

Secara umum tanggung jawab pendidikan berada di tangan guru, namun guru bimbingan konseling (BK) juga memiliki peran yang setara dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran siswa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, konselor diakui sebagai bagian dari tenaga kependidikan yang memiliki tanggung jawab serupa dengan guru, dosen, maupun tenaga pendidik lainnya dalam menciptakan lingkungan serta proses belajar yang kondusif. Namun di beberapa sekolah khususnya sekolah dasar sebagian besar tidak mempunyai guru BK melainkan tugas tersebut diserahkan kepada guru kelas. Beda halnya dengan SMP dan SMA yang sudah memiliki guru BK tersendiri untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa (Ramadhani, 2022). Untuk menunjang keberhasilan belajar siswa, salah satu kemampuan dasar yang penting dimiliki adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan proses memahami makna dari teks tertulis yang bertujuan agar pembaca dapat menangkap isi dan informasi yang disampaikan. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman, tetapi juga menambah wawasan dan pengetahuan baru yang

bermanfaat (Barbero, 2022).

Kemampuan membaca merupakan dasar penting untuk mempelajari berbagai mata pelajaran atau jenis pengetahuan, sehingga setiap siswa perlu menguasainya dengan baik. Membaca bukan hanya sekedar mengenal huruf, tetapi juga proses memahami makna dari teks yang dibaca, yang mencakup komponen kognitif, linguistik, afektif (Barbero, 2022). Jika siswa mengalami kesulitan membaca sejak di kelas awal, hal tersebut dapat berdampak pada munculnya kesulitan belajar di jenjang berikutnya. Karena itulah keterampilan membaca perlu ditanamkan sejak awal siswa memasuki bangku sekolah dasar guna mengurangi potensi hambatan dalam belajar (Suchyadi, 2022). Membaca juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, karena hampir seluruh kegiatan belajar melibatkan buku dan teks sebagai media penyampaian materi (Anugrah Rezni & Safitri, 2023).

Kesulitan dalam membaca masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Di kelas 1 sekolah dasar, kesulitan membaca sering kali muncul dan perlu penanganan cepat. Guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kesulitan ini, memberikan bimbingan konseling akademik, serta merancang program pembelajaran yang remedial dan *continue*. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami (2020) yang menyebutkan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai konselor yang harus peka terhadap masalah belajar siswa dan mampu memberikan solusi.

Dalam penelitian ini, kami berkesempatan melakukan observasi di SD Islam Al-Abror. Selama proses observasi, kami menemukan dua orang siswa yang menunjukkan kendala dalam membaca. Temuan ini kemudian menarik perhatian kami untuk menjadikan sebagai fokus pembahasan dan perlu didiskusikan lebih lanjut untuk mengetahui peran guru kelas dalam memberikan bimbingan konseling dalam membantu mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 1 di SD Islam Al-Abror.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh, kemudian disusun, diolah, dan dianalisis guna memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas 1 SD Islam Al-Abror. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus utama penelitian ini berada pada langkah-langkah guru dalam memberikan intervensi terhadap siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca. Dalam penyusunan ini, peneliti juga menyertakan sejumlah referensi yang relevan dengan topik kesulitan belajar sebagai pendukung analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Kasus**

Identifikasi merupakan langkah awal untuk mengenali siswa yang mengalami hambatan belajar dalam proses belajar. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi terkait kondisi siswa, antara lain melalui pencatatan hasil belajar, analisis kehadiran siswa di kelas, wawancara langsung dengan siswa, serta penyebaran angket atau kuesioner guna menggali lebih dalam mengenai permasalahan belajar yang mereka hadapi (Utami, 2020).

Dalam penelitian ini proses identifikasi dimulai dari observasi harian, hasil evaluasi harian, komunikasi dengan siswa dan orang tua serta wawancara dengan guru. Hasil dari proses tersebut mengungkap bahwa terdapat dua orang siswa yang mengalami kesulitan membaca yang cukup serius dan hal ini berdampak negatif terhadap pencapaian akademiknya secara keseluruhan. Kasus ini kemudian menjadi fokus utama dalam penelitian yaitu mengenai kesulitan membaca yang dialami oleh dua orang siswa berinisial AZ dan SF yang berusia 7 tahun, berjenis kelamin perempuan. Kesulitan tersebut meliputi belum mengenali huruf, tidak bisa mengeja, membaca lambat atau belum memahami isi bacaan.

### Identifikasi Masalah

Membaca merupakan proses kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menyalin tulisan, tetapi juga melibatkan kemampuan visual, berpikir, psikolinguistik, serta metakognitif. Aktifitas ini menjadi keterampilan penting dalam memperoleh informasi, mencakup pemahaman isi bacaan. Kemampuan membaca memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Ketika pemahaman membaca siswa rendah, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir dan prestasi akademik mereka. Selain itu, kesulitan dalam memahami teks bacaan juga dapat menurunkan rasa percaya diri siswa dan memengaruhi motivasi mereka dalam belajar. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognitif mereka saat membaca. Hal ini menunjukkan bahwa membaca bukanlah aktivitas yang sederhana. Untuk itu, perlu adanya pengukuran terhadap kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sebagai indikator pemahaman mereka dalam kegiatan membaca (Aprilia et al., 2021).

Beberapa siswa umumnya mengalami berbagai jenis kesulitan dalam membaca awal. Kesulitan pertama adalah dalam mengenali huruf, seperti sulit membedakan huruf dan sering menghilangkan huruf, khususnya di akhir kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2012) yang menyebutkan bahwa penghilangan huruf kerap terjadi di tengah atau akhir kata. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan membaca kata yang mengandung huruf diftong, karena mereka belum mengenal bentuk bunyi seperti “ai”, “ou”, “ei”, dan “au”.

Masalah lain yang sering muncul adalah kesulitan dalam mengeja. Siswa tampak ragu atau tersendat saat mengeja kata atau kalimat, terutama yang mengandung diftong, yang menunjukkan bahwa mereka belum memahami bacaan dengan baik. Abdurrahman (2012) juga menyatakan bahwa lemahnya pemahaman bacaan biasanya berkaitan dengan ketidaktahuan siswa terhadap huruf. Kesulitan berikutnya adalah dalam melafalkan fonem. Kemampuan mengucapkan bunyi bahasa sangat berkaitan dengan kemampuan berbicara.

Siswa yang mengalami gangguan bicara seperti cadel, seringkali kesulitan melafalkan huruf-huruf tertentu seperti "d", "r", dan "s" (Rafika et al., 2020).

Berdasarkan identifikasi tersebut penyebab utama kesulitan membaca pada siswa adalah kurangnya kebiasaan membaca sejak dini akibat minimnya pendampingan dari orang tua. Waktu orang tua yang terbatas untuk mendampingi anak belajar, serta tidak optimalnya stimulasi perkembangan sejak awal, turut memengaruhi. Beberapa siswa bahkan mengalami ketertinggalan kelas dan memiliki motivasi rendah untuk membaca dengan lancar.

### **Diagnosis**

Proses diagnosis yang dilakukan merupakan hasil dari analisis data siswa yang mengalami hambatan dalam belajar dengan tujuan mengidentifikasi jenis kesulitan belajar yang dialami. Kegiatan diagnosis ini dapat dilakukan melalui perbandingan antara nilai kinerja individu dengan rata-rata nilai seluruh siswa, membandingkan prestasi aktual dengan potensi siswa, serta membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas nilai minimal (Utami, 2020).

Langkah awal dalam memahami masalah belajar yang dialami AZ dan SF dimulai dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait kesulitan belajarnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh sebagai dasar pengambilan keputusan dan langkah penanganan yang tepat. Informasi tersebut menjadi landasan untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami AZ dan SF, serta merancang intervensi yang sesuai agar masalah belajarnya dapat ditangani secara efektif. Selain itu, guru juga akan lebih memahami kondisi siswa dan tidak lagi memberikan tugas secara sembarangan tanpa memperhatikan kebutuhan dan kemampuan AZ dan SF. Keuntungan lainnya identifikasi ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun strategi pembelajaran dan pengembangan kurikulum, khususnya untuk sekolah inklusi yang menerima siswa dengan hambatan perkembangan seperti AZ dan SF.

Prinsip-prinsip diagnosis yang digunakan meliputi pendekatan

remedial, evaluasi efektivitas program, pemanfaatan catatan perkembangan kumulatif, serta penggunaan tes yang sudah terstandarisasi, valid, dan reliabel. Di samping itu pendekatan non-tes juga digunakan dengan prosedur yang sistematis, dapat dikontrol, peka terhadap pengaruh lingkungan dan bersifat berkelanjutan dari satu intervensi ke intervensi berikutnya.

### **Prognosis**

Prognosis merujuk pada penyusunan rencana atau program yang ditujukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Rencana ini mencakup jenis penanganan yang akan dilakukan, materi yang dibutuhkan, metode yang digunakan, alat bantu pembelajaran, serta waktu pelaksanaannya (Utami, 2020). Dalam kasus ini, kesulitan belajar yang dialami oleh AZ dan SF adalah ketidakmampuan dalam membaca meliputi ketidakmampuan memahami isi teks tertulis dan membaca dengan lancar. Ia masih terbata-bata dan harus mengeja huruf, kata demi kata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa AZ dan SF tidak memiliki riwayat gangguan medis seperti gangguan pendengaran, penglihatan, ataupun riwayat disleksia dalam keluarga. Ia juga belum pernah mendapatkan layanan atau bantuan pembelajaran khusus sebelumnya. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor, tingkat kesulitan membaca yang masih dialami, serta tanggapan terhadap intervensi awal, guru menyusun rencana penanganan yang disesuaikan. Rencana tersebut antara lain mendorong AZ dan SF untuk mengikuti program belajar membaca yang lebih terfokus dan diajarkan oleh guru kelasnya sendiri. Di samping itu guru juga memantau rutin terhadap perkembangan AZ dan SF selama masa intervensi.

Evaluasi kemajuan akan dilihat dari peningkatan kemampuan membaca AZ dan SF serta adanya penurunan laporan dari guru lain terkait kesulitannya dalam membaca. Jika terlihat perbaikan dalam aspek-aspek tersebut, maka hal itu bisa menjadi bukti konkret keberhasilan intervensi yang dilakukan.

### ***Treatment* Guru Kelas dalam Program Belajar Membaca**

Setelah program belajar membaca, guru kelas mulai menyusun rencana pemantauan perkembangan AZ dan SF secara bertahap. Program ini ditujukan bagi siswa yang belum lancar membaca dan memahami teks, dengan metode pembelajaran yang menarik dan kreatif agar siswa lebih termotivasi diluar jam pembelajaran.

Program belajar membaca menggunakan pendekatan multisensori yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan gerak, seperti mengenal huruf melalui gambar, suara, lagu, serta aktivitas fisik seperti membentuk huruf dengan tangan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap huruf dan bunyi. Program ini dilakukan di luar jam pelajaran utama atau program belajar membaca tambahan.

Seluruh pelaksanaan program dilakukan secara terstruktur dan melibatkan semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan orang tua, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa, terutama membaca dan menulis.

Pada tahap selanjutnya, guru kelas mengajak orang tua AZ dan SF berperan aktif dalam mendukung latihan membaca di rumah. Orang tua diminta untuk menyertakan AZ dan SF dalam les membaca di luar sekolah. Mereka pun menyambut baik saran ini dan bersedia memberikan dukungan.

Berdasarkan upaya yang dilakukan menunjukkan kemajuan dimana AZ sudah bisa membaca dengan lancar dan SF sudah mulai bisa mengeja yang tadinya sulit membaca huruf dan kata sederhana. Ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendekatan dan strategi yang intensif dan berkelanjutan untuk menangani siswa yang menghadapi kesulitan belajar seperti kesulitan membaca.

### **KESIMPULAN**

Kesulitan membaca pada siswa kelas awal dapat menghambat perkembangan akademik secara keseluruhan jika tidak segera ditangani. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam

memberikan layanan bimbingan dan konseling, terutama di sekolah dasar yang belum memiliki guru BK khusus. Melalui proses identifikasi, diagnosis, prognosis, hingga treatment dan tindak lanjut, guru mampu merancang dan melaksanakan program belajar membaca yang efektif.

Program belajar membaca yang diterapkan di luar jam pelajaran dengan pendekatan multisensori dan dukungan orang tua memberikan hasil positif. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, baik dalam kelancaran maupun pemahaman teks. Keberhasilan ini membuktikan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, khususnya dalam membaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis dan Remediasinya)*. Jakarta: Asdi Mahasetya.
- Anugrah Rezni, V., & Safitri, S. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Membaca Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Kelas VI Serta Upaya Mengatasinya. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 183–188. <https://doi.org/10.21067/jppi.v17i2.9137>
- Barbero, C. (2022). Notes On Reading. *Croatian Journal of Philosophy*. <https://doi.org/10.52685/cjp.22.65.8>
- Dealing with learning difficulties of students: A challenge for teachers. (2023). *I-Manager's Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.26634/jpsy.16.3.19081>
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301–306.
- Ramadhani, M. F. (2022). Rancangan Pelayanan Bimbingan Konseling pada Abad 21. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.vi0.164>
- Suchyadi, Y. (2022). Analisis Bimbingan Belajar Siswa Berkesulitan Membaca. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 2(2), 137-142. <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.7146>

Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 93–101.